

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana yaitu peristiwa destruktif yang menyebabkan timbulnya dampak negatif sehingga menyebabkan kehilangan harta benda, fasilitas umum, dan korban jiwa baik itu secara fisik dan psikis. Dalam proses penanggulangan bencana, banyak pihak yang terlibat termasuk didalamnya ada keterlibatan relawan kebencanaan. Relawan ialah sekelompok atau individu yang mempunyai potensi dan empati untuk sukarela dalam bekerja dalam upaya penanggulangan bencana (Perka BNPB No. 17 Tahun 2011). Menjadi seorang relawan bencana dapat memungkinkan untuk mengalami tekanan besar dan juga stres karena beban kerja yang dihadapinya. Seperti contoh pada perkara relawan dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menderita stres sesudah mendapatkan guncangan secara intens dari gempa bumi di Lombok yang kemudian di tarik mundur oleh Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan pertimbangan faktor kesehatan fisik dan psikis pada mahasiswa (Mukhijab dalam Alisabana, 2022).

Relawan kebencanaan harus mempunyai potensi diri untuk teguh walaupun berada dalam keadaan yang susah dan penuh resiko di lokasi bencana. Potensi tersebut disebut dengan resiliensi (Maddi & Khoshaba, 2005). Namun, survey yang dilakukan oleh Alisabana (2022) mendapatkan hasil yaitu tujuh dari sepuluh relawan kebencanaan mempunyai resiliensi yang rendah. Relawan kebencanaan apabila tidak memiliki resiliensi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya akan cenderung kurang mampu untuk mengontrol impuls, kurang dalam

mengendalikan emosi, kurang optimis, kurang mampu menganalisa sebab suatu masalah, kurang dalam berempati, kurang dalam kemampuan efikasi diri, dan kurang yakin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (Alisabana, 2022). Tingkat resiliensi relawan kebencanaan juga dapat mempengaruhi tingkat stres dilokasi bencana terutama pada klaster pengungsian (Arianingsih *et al.*, 2012).

Relawan pada saat terjadi bencana selayaknya mempunyai resiliensi yang tinggi untuk dapat menunjang proses penanggulangan bencana sehingga relawan diharapkan tidak menjadi beban atau merepotkan relawan lainnya. Menurut *American Psychological Association (APA)* (dalam Nashori & Saputro, 2021) resiliensi adalah proses penyesuaian diri dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat mengakibatkan individu stres. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi yaitu kemampuan guna memperhatikan secara produktif dan juga sehat pada saat dihadapkan dengan suatu permasalahan, dibutuhkan untuk pengelolaan tekanan hidup dalam keseharian. Kemampuan resiliensi ini harus dimiliki oleh relawan kebencanaan agar dapat bertahan dalam posisi yang sulit dan penuh resiko pada situasi bencana.

Nashori dan Saputro (2021) mengungkap adanya faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu ialah gender dan usia, status sosial ekonomi, karakter kepribadian, religiusitas, efikasi diri, kecerdasan emosi, optimisme, gaya pola asuh, kebersyukuran, koping stres, dan dukungan sosial. Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, terdapat salah satu faktor yang mempunyai peranan vital terhadap pembentukan resiliensi, yaitu kecerdasan emosi.

Sejumlah riset menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2022) dan Anwaruddin (2017) menyatakan bahwa Kecerdasan emosi mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainnayyah dan Nursalim (2022) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi. Penulis ingin menguji ulang hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada relawan kebencanaan.

Pada konteks ini kecerdasan emosi menjadi faktor penting untuk dapat melihat potensi individu dalam mengamati dan mengidentifikasi perasaan orang lain untuk kemudian digunakan dalam memandu proses berpikir serta bertindak terhadap sesuatu. Individu dengan kecerdasan emosi yang memadai adalah individu yang mudah berempati, mampu mengatur emosi, memiliki kesadaran diri, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Relawan kebencanaan mendapatkan tugas begitu besar, berperan sebagai relawan bencana adalah hal yang sulit karena untuk membantu korban bencana menginginkan dorongan dan ketabahan yang kuat, apabila tidak memiliki resiliensi yang tinggi maka relawan akan mengalami penurunan kesehatan fisik dan mental (Prastiwi, 2023).

Pada penelitian terdahulu, kecerdasan emosi kerap kali dihubungkan dengan resiliensi pada remaja (Nyiagani & Kristinawati, 2021; Hidayah, 2021; Sari & Fridari, 2024). Kecerdasan emosi juga seringkali dikaitkan dengan resiliensi pada mahasiswa (Astuti & Rusmawati, 2021; Anggraini & Yanto, 2023). Mengacu pada penelitian sebelumnya, maka keterbaruan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan resiliensi pada relawan kebencanaan.

Berdasarkan kajian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Resiliensi pada Relawan Kebencanaan.”

### **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada relawan kebencanaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bersamaan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada relawan kebencanaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara teoritis

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini nantinya akan memberikan peran serta dan memperkaya ilmu pengetahuan, terutama di bidang psikologi dan bidang kebencanaan. Hasil dari karya tulis ini berguna untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata yang terjadi pada kondisi sesungguhnya.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan dalam hal kecerdasan emosi dan resiliensi, khususnya pada relawan kebencanaan dan juga lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan.

b. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kredibilitas penulis, mengasah ketajaman berpikir dan diharapkan dapat membantu untuk memecahkan fenomena yang terjadi pada masyarakat.

c. Bagi Relawan

Dapat dipakai oleh relawan kebencanaan yang berisiko tinggi terhadap ancaman dan kesulitan yang dialami saat menjalankan perannya supaya dapat mempunyai kekuatan resiliensi yang tinggi sehingga kondisi psikologi relawan kebencanaan tidak mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi.